

ANALISIS PENGENDALIAN INTERNAL PERSEDIAAN BARANG DAGANG PADA TOKO BIMA KOMPUTER PEKANBARU

Fadrul dan Mery

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pelita Indonesia
Jalan Jend. A. Yani No. 78-88 Pekanbaru 28127

ABSTRACT

This research aims to determine the application of internal control the inventory of merchandise at the Bima Komputer. In this study, the test method is used the descriptive analysis method and test mark (sign test). Based on the results of the research, the overall internal control the inventory of merchandise at the Bima Komputer which including the control environment, risk assessment, control procedure, information and communication, and monitoring have not been effective.

Keywords : *internal control, control environment, risk assessment, control procedure, information and communication, and monitoring*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Bima Komputer. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan, yaitu menggunakan metode analisis deskriptif dan uji tanda (*Sign Test*). Berdasarkan hasil penelitian, secara keseluruhan pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Bima Komputer yang meliputi lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, dan pengawasan belum berjalan dengan efektif.

Kata kunci : pengendalian internal, lingkungan pengendalian, penilaian resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, pengawasan

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, perusahaan dagang semakin berkembang pesat di Indonesia. Perusahaan dagang dapat didefinisikan sebagai organisasi yang melakukan kegiatan usaha dengan membeli barang dari pihak atau perusahaan lain kemudian menjualnya kembali pada masyarakat.

Setiap perusahaan, apakah perusahaan itu perusahaan perdagangan ataupun perusahaan *public*, serta perusahaan jasa selalu membutuhkan persediaan. Tanpa adanya persediaan, pengusaha akan dihadapkan pada resiko bahwa perusahaannya pada suatu waktu tidak dapat memenuhi keinginan pelanggan yang memerlukan atau meminta barang atau jasa.

Persediaan merupakan salah satu unsur aktiva lancar yang paling aktif dalam operasi perusahaan yang diperoleh secara berkesinambungan, diproses lebih lanjut menjadi barang untuk dijual. Persediaan mempunyai arti yang sangat strategis bagi perusahaan, baik perusahaan dagang maupun perusahaan industri.

Secara umum, perusahaan dagang maupun perusahaan *industry* memiliki persediaan di mana jenis, jumlah, serta masalah yang ditemukan juga berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain. Modal yang tertanam dalam persediaan seringkali merupakan harta lancar yang paling besar dalam perusahaan dan juga merupakan bagian yang paling besar dalam harta perusahaan. Persediaan juga merupakan elemen yang paling banyak menggunakan sumber keuangan perusahaan yang perlu disediakan agar perusahaan dapat beroperasi secara layak sebagaimana mestinya.

Persediaan sangat rentan terhadap kerusakan maupun pencurian, untuk itu perusahaan harus dapat mengelola persediaan yang dimilikinya sesuai kebijakan-kebijakan manajemen perusahaan. Dibutuhkanlah suatu sistem pengendalian internal yang baik terhadap persediaan agar tujuan perusahaan dapat tercapai.

Pengendalian internal persediaan dapat dilakukan dengan tindakan pengamanan untuk mencegah terjadinya kerusakan, pencurian, maupun tindakan penyimpangan lainnya. Dengan sebuah sistem pengendalian internal, perusahaan juga harus bisa menciptakan sebuah struktur organisasi yang baik.

Apabila terjadi kesalahan sistem pencatatan dalam menentukan jumlah unit, kualitas, dan kuantitas persediaan barang, mulai dari persediaan barang itu dibeli, disimpan, dijual sampai dilaporkan kembali dalam laporan keuangan akan menimbulkan kerugian pada perusahaan itu sendiri. Untuk itu, diperlukan pemeriksaan persediaan secara periodik atas catatan persediaan dengan perhitungan yang sebenarnya. Kebanyakan perusahaan melakukan cek fisik setahun sekali, namun juga ada yang melakukannya perhari, perbulan, dan per periode.

Penjualan akan menurun jika barang tidak tersedia dalam bentuk, jenis, mutu, dan jumlah yang diinginkan pelanggan. Prosedur pembelian yang tidak efisien atau upaya penjualan yang tidak memadai dapat membebani suatu perusahaan dengan persediaan yang berlebihan dan tidak terjual. Jadi, penting bagi perusahaan untuk mengendalikan persediaan secara cermat untuk membatasi biaya penyimpanan yang terlalu besar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah pengendalian internal persediaan pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru telah berjalan efektif.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lingkungan pengendalian pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru, untuk mengetahui penilaian resiko pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru, untuk mengetahui aktivitas pengendalian pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru, untuk mengetahui informasi dan komunikasi pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru, untuk mengetahui pengawasan pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru, dan untuk mengetahui pengendalian internal pada Toko Bima Komputer di Pekanbaru

TINJAUAN PUSTAKA

Persediaan merupakan hal yang penting bagi perusahaan. Oleh karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik. Pengelolaan persediaan sangat penting dalam upaya menjaga kestabilan jumlah persediaan yang dimikinya. Persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tidak boleh terlalu banyak dan juga tidak boleh terlalu sedikit karena akan mempengaruhi biaya yang akan dikeluarkan untuk persediaan tersebut.

Dalam perusahaan dagang persediaan terdiri dari satu golongan yang dinamakan dengan persediaan barang dagang, yaitu barang yang dibeli dengan tujuan untuk dijual kembali. Dalam perusahaan manufaktur persediaan terdiri dari persediaan produk jadi, persediaan produk dalam proses, persediaan bahan penolong, dan persediaan bahan baku.

Setiap perusahaan yang menyelenggarakan kegiatan produksi akan memerlukan persediaan bahan baku. Dengan tersedianya bahan baku, maka diharapkan sebuah perusahaan manufaktur dapat melakukan proses produksi dengan lancar sesuai kebutuhan atau permintaan konsumen.

Persediaan sebagai suatu aktiva meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha yang normal atau persediaan barang-barang yang masih dalam proses produksi. Persediaan barang dagangan adalah elemen yang sangat menentukan dalam penentuan harga pokok penjualan pada perusahaan dagang, eceran, maupun perusahaan partai besar.

Menurut Warren (2006 : 425), “Persediaan juga didefinisikan sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal dalam proses produksi atau yang berjalan dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa”.

Menurut Stice dan Skousen (2009 : 571), “Persediaan adalah istilah yang diberikan untuk aktiva yang akan dijual dalam kegiatan normal perusahaan atau

aktiva yang dimasukkan secara langsung atau tidak langsung ke dalam barang yang akan diproduksi dan kemudian dijual”.

Menurut Soemarso (2008 : 411), “Persediaan adalah barang-barang yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual kembali. Untuk perusahaan pabrik terdiri dari persediaan bahan baku, persediaan dalam proses dan persediaan barang jadi.

Menurut Rudianto (2008 : 236), “Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku, barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur selalu memiliki persediaan di dalam toko maupun digudang perusahaan, persediaan tersebut dapat berupa persediaan bahan baku, barang dalam proses atau barang jadi”.

Istilah persediaan dalam akuntansi ditujukan untuk menyatakan suatu jumlah aktiva berwujud yang memiliki kriteria (PSAK: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia No.14 tahun 2015 revisi tahun 2008) yang menyatakan bahwa : “Persediaan adalah aktiva lancar perusahaan yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, dalam proses produksi dan atau perjalanan atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (supplier) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberian jasa.”

Dalam perusahaan perdagangan, pada dasarnya hanya ada satu golongan *inventory* (persediaan) yang mempunyai sifat perputaran yang sama, yaitu yang disebut “*Merchandise Inventory*” (persediaan barang dagangan). Persediaan ini merupakan persediaan barang yang selalu dalam perputaran, selalu dibeli dan dijual, dan tidak mengalami proses lebih lanjut di dalam perusahaan tersebut yang mengakibatkan perubahan bentuk dari barang yang bersangkutan.

Jenis-jenis Persediaan

Berdasarkan bidang usaha, perusahaan terbagi dalam bentuk perusahaan industri (*manufacture*), perusahaan dagang, dan perusahaan jasa. Oleh sebab itu, sesuai bentuk usaha yang ada, maka jenis-jenis persediaannya memiliki perbedaan satu sama lain.

Menurut Stice dan Skoucen (2009 : 667), persediaan dibedakan menjadi persediaan bahan baku (*raw material*) untuk menyatakan barang-barang yang dibeli atau diperoleh dari sumber-sumber alam yang dimiliki dengan tujuan untuk diolah menjadi produk jadi, persediaan produk dalam proses (*good in process*) meliputi barang-barang yang masih dalam pengerjaan dan memerlukan pengerjaan lebih lanjut sebelum barang itu dijual, persediaan produk jadi (*finished goods*) meliputi semua barang yang telah diselesaikan dari proses produksi dan siap untuk dijual, dan persediaan bahan penolong (*auxiliary materials*) meliputi semua barang yang

dimiliki untuk keperluan produksi, akan tetapi tidak merupakan bahan baku yang membentuk produk jadi.

Fungsi Persediaan

Persediaan memiliki berbagai fungsi yang berguna untuk mempertahankan kualitas perusahaan dan mempertahankan kepercayaan dari konsumen. Serta memperlancar kegiatan operasionalisasi perusahaan.

Menurut Hermawan (2008 : 72), terdapat beberapa fungsi persediaan dalam memenuhi kebutuhan perusahaan, yaitu untuk menghindari kekurangan persediaan yang dapat terjadi karena kekurangan pasokan dan ketidaktepatan pengiriman, menghilangkan resiko jika material yang dipesan tidak baik sehingga harus dikembalikan, menghilangkan resiko terhadap kenaikan harga barang, untuk menyimpan bahan baku yang dihasilkan secara musiman, mendapat keuntungan dari pembelian berdasarkan potongan kuantitas, dan memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan tersedianya barang yang diperlukan.

Sistem Pencatatan Persediaan

Metode pencatatan persediaan yang digunakan ada dua metode, yaitu metode perpetual dan metode periodik. Metode perpetual adalah metode yang menggunakan buku atau kartu pada setiap persediaan, sedangkan metode periodik adalah metode fisik. Metode periodik ini dilakukan dengan cara perhitungan fisik di akhir periode, dan kemudian dilakukan penyesuaian terhadap persediaan dan dibuat jurnal penyesuaiannya.

Menurut Mulyadi (2008 : 163), persediaan dicatat dengan dua metode, yaitu metode perpetual dan metode periodik, metode perpetual yaitu merupakan catatan persediaan yang dibuat secara berkala. Pada sistem ini, perusahaan langsung dapat melihat berapa jumlah persediaan beserta harga pokoknya secara mutakhir dan akurat. Meskipun pada akhir periode ditemukan adanya ketidaksesuaian jumlah fisik dan pembukuan, penyesuaian persediaan tetap bisa dilakukan dengan cara stock opname sedangkan metode periodik yaitu disebut juga metode fisik, perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan pada persediaan barang dagang dalam jangka waktu tertentu. Pada akhir periode akuntansi, perhitungan fisik persediaan dilakukan untuk menghitung biaya persediaan dan harga pokok penjualan.

Pengertian Efektivitas

Pengertian efektivitas menurut Bhayangkara (2008:14) adalah sebagai tingkat keberhasilan perusahaan untuk mencapai tujuannya. Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa efektivitas lebih menitik beratkan tingkat keberhasilan organisasi

dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian efektivitas didasarkan atas sejauh mana tujuan organisasi dapat dicapai.

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan sasaran seperti yang telah ditentukan. Menurut Agung Kurniawan dalam bukunya Transformasi Pelayanan Publik mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan melaksanakan tugas, fungsi (operasi kegiatan program atau misi) daripada suatu organisasi atau sejenisnya yang tidak adanya tekanan atau ketegangan diantara pelaksanaannya” (Kurniawan, 2005:109).

Dari beberapa pendapat di atas mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, di mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas, dan waktu) telah tercapai. Di mana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

Mengukur efektivitas organisasi bukanlah suatu hal yang sangat sederhana karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai, serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa. Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat, sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Retur Barang

Dalam sebuah transaksi penjualan, perusahaan biasanya memberikan jaminan-jaminan tertentu. Salah satunya jaminan yang lazim diberikan perusahaan dagang adalah pemberian kesempatan untuk melakukan pengembalian barang, jika barang tidak sesuai dengan keinginan atau tidak memuaskan. Kegiatan seperti ini sering disebut sebagai *retur* pada perusahaan dagang.

Pengembalian barang bisa dilakukan oleh konsumen karena barang tersebut cacat atau rusak dalam pengiriman, atau sebab lain sehingga pembeli tidak puas. Jika barang dikembalikan oleh konsumen, maka konsumen akan menerima pengembalian uang, mendapat kredit (pengurangan harga) atas transaksi yang dilakukan.

Ada 2 kegiatan retur pada transaksi yang dilakukan oleh perusahaan dagang, yaitu retur pembelian dan retur penjualan. Terjadinya retur adalah bagian normal dari bisnis. Barang dapat dikembalikan ke pemasok, jika mereka membawa barang cacat atau jika barang tidak sesuai dengan spesifikasi dari pembeli. Anda perlu menghitung kembali pembelian seolah-olah pembelian tidak terjadi di tempat pertama. Oleh karena itu, nilai barang dikembalikan ke pemasok harus dikurangkan dari pembelian. Sedangkan retur penjualan adalah pengembalian barang dari konsumen karena hal tertentu, mungkin karena rusak dalam perjalanan atau pengiriman barang yang tidak memenuhi spesifikasi yang diinginkan konsumen.

Persediaan pada Perusahaan Dagang

Perusahaan yang dimaksud dalam hal ini adalah barang dagangan yang diperoleh perusahaan dengan maksud untuk dijual. Jadi, dalam perusahaan dagang tidak terjadi suatu proses untuk mengubah barang tersebut yang diperoleh dari perusahaan industri.

Untuk perusahaan dagang, terdapat 2 jenis barang dagangan. Pertama, yaitu persediaan perlengkapan (*Inventory of Supplies*) merupakan barang yang dimiliki perusahaan yang fungsinya untuk memperlancar penjualan barang dagangan yang terdiri dari perlengkapan kantor, toko, dan gudang. Kedua adalah persediaan barang dagangan (*Merchandise Inventory*) merupakan barang-barang yang diperoleh perusahaan untuk dijual kembali tanpa melakukan perubahan atas barang tersebut.

Manfaat Adanya Persediaan

Adapun manfaat dari adanya persediaan dalam perusahaan dagang adalah menghilangkan resiko keterlambatan datangnya barang atau bahan-bahan yang dibutuhkan perusahaan, menghilangkan resiko dari materi yang dipesan berkualitas atau tidak baik sehingga harus dikembalikan, mengantisipasi bahwa bahan-bahan yang dihasilkan secara musiman sehingga dapat digunakan bila bahan itu tidak ada dalam pasaran, mempertahankan aktivitas operasi perusahaan atau menjamin kelancaran arus produksi, mencapai penggunaan mesin yang optimal, memberikan pelayanan kepada pelanggan dengan sebaik-baiknya agar keinginan pelanggan pada suatu waktu dapat dipenuhi dengan memberikan jaminan tetap tersedianya barang jadi tersebut, dan membuat pengadaan atau produksi tidak perlu sesuai dengan penggunaannya atau penjualannya.

Pengertian Pengendalian Internal

Dalam suatu perusahaan diperlukan suatu pengendalian intern yang baik agar kegiatan perusahaan dapat berjalan dengan efektif. Prosedur pengendalian internal

berbeda antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Di perusahaan yang berskala kecil, pimpinan perusahaan dapat melakukan pengendalian atas semua operasi melalui pengawasan langsung dan terlibat langsung dalam operasi perusahaan. Namun, semakin besar perusahaan di mana jaringan organisasi semakin luas dan tugas-tugas yang harus dilakukan semakin kompleks, menyebabkan pimpinan perusahaan tidak mungkin lagi melakukan pengendalian secara langsung, maka dibutuhkan suatu pengendalian internal yang dapat memberikan keyakinan kepada pimpinan bahwa tujuan perusahaan telah tercapai.

Sistem pengendalin internal yang dirancang dengan baik akan dapat mendorong ditetapkannya kebijakan manajemen, selain itu juga mendorong terciptanya efisiensi operasi, melindungi aktiva perusahaan dari pemborosan, kecurangan dan pencurian, serta menjamin terciptanya data akuntansi yang tepat dan dapat dipercaya. Pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode, dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Prosedur rinci yang digunakan manajemen untuk mengendalikan operasi perusahaan disebut pengendalian internal (*internal control*).

Menurut Rama (2011:8), “Pengendalian intern mencakup kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, dan sistem informasi yang digunakan untuk melindungi aset-aset perusahaan dari kerugian atau korupsi, dan untuk memelihara keakuratan data keuangan”

Tujuan Pengendalian Internal

Tujuan Pengendalian internal adalah untuk mengetahui data yang tepat, benar, serta dapat dipercaya. Menjaga kekayaan perusahaan atau aktiva dari suatu perusahaan. Meningkatkan efektivitas dari seluruh anggota perusahaan, sehingga dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Menurut Mulyadi (2010:181), “Sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain, yang didesain untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan, yakni kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi. Rincian tujuan pengendalian internal akuntansi adalah untuk menjaga kekayaan perusahaan. Cara-cara yang diterapkan dalam pengendalian internal terkait dengan penjagaan terhadap kekayaan perusahaan adalah dengan penggunaan kekayaan perusahaan hanya melalui sistem otorisasi yang telah ditetapkan, adanya pembatasan langsung atau tidak langsung terhadap kekayaan, pertanggungjawaban kekayaan perusahaan yang dicatat

dibandingkan dengan kekayaan yang sesungguhnya, adanya perbandingan secara periodik antara catatan akuntansi dengan kekayaan yang sesungguhnya ada, adanya rekonsiliasi antara catatan akuntansi yang diselenggarakan, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mengecek pelaksanaan transaksi melalui sistem otorisasi yang ditetapkan (seperti adanya pemberian otorisasi oleh pejabat yang berwenang), dan pelaksanaan transaksi yang dilakukan sesuai dengan otorisasi yang diberikan oleh pejabat berwenang.

Pengendalian internal yang dilakukan untuk pencatatan transaksi yang terjadi dalam catatan akuntansi. Berikut pencatatan yang terjadi dalam catatan akuntansi, yaitu pencatatan semua transaksi yang terjadi, transaksi dicatat adalah benar-benar terjadi, transaksi yang dicatat dalam jumlah yang benar, transaksi dicatat dalam periode akuntansi yang seharusnya, transaksi dicatat dengan penggolongan yang seharusnya, serta transaksi dicatat dan diringkas dengan teliti.

Menurut Elder (2012:316), “Pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personil lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yaitu keandalan laporan keuangan, efektivitas dan efisien operasi, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Dari definisi di atas, dapat dikatakan bahwa pengendalian internal merupakan rangkaian tindakan yang menembus seluruh organisasi untuk menemukan atau mengoreksi penyimpangan-penyimpangan penting dalam hasil yang dicapai dari aktivitas yang direncanakan.

Pengendalian internal mensyaratkan umpan maju, yaitu bahwa tujuan, rencana, kebijaksanaan, dan standar ditetapkan dan dikomunikasikan kepada para manajer yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan. Pengendalian internal didasarkan konsep umpan balik dalam menilai pelaksanaan dan mengusulkan tindakan koreksi untuk menjamin tercapainya tujuan.

Unsur - unsur Pengendalian Internal

Menurut Mulyadi (2008:164), unsur - unsur pengendalian internal terdiri dari struktur organisasi, sistem otorisasi dan prosedur pencatatan, praktik yang sehat, dan karyawan yang bermutu.

Komponen - komponen Pengendalian Internal

Menurut COSO (*Committee of Sponsoring Organization*) dari *Treadway Commission* oleh Elder (2012:321) menyatakan bahwa komponen pengendalian internal terdiri dari Lingkungan Pengendalian, Penilaian Resiko, Aktivitas Pengendalian, Informasi dan Komunikasi, serta Pengawasan.

Hipotesis

- H₁ : Lingkungan Pengendalian terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer
- H₂ : Penilaian Risiko terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer
- H₃ : Aktivitas Pengendalian terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer
- H₄ : Informasi dan Komunikasi terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer
- H₅ : Pengawasan terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer
- H₆ : Pengendalian Internal terhadap persediaan barang dagang telah berjalan efektif pada Toko Bima Komputer

HASIL DAN PEMBAHASAN

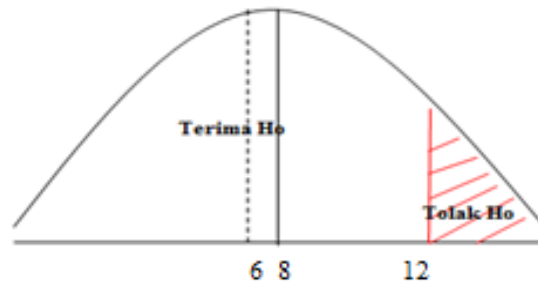
Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasil Perhitungan Probabilitas untuk Lingkungan Pengendalian

P(r)	Probabilitas	Probabilitas Kumulatif
0	0.000007629	0.000007629
1	0.000129700	0.000137329
2	0.001037598	0.001174927
3	0.005187988	0.006362915
4	0.018157959	0.024520874
5	0.047210693	0.071731567
6	0.094421387	0.166152954
7	0.148376465	0.314529419
8	0.185470581	0.500000000
9	0.185470581	0.685470581
10	0.148376465	0.833847046
11	0.094421387	0.928268433
12	0.047210693	0.975479126
13	0.018157959	0.993637085
14	0.005187988	0.998825073
15	0.001037598	0.999862671
16	0.000129700	0.999992371
17	0.000007629	1.000000000

Sumber : Data Olahan

Penjelasan dari hasil uji tanda (*sign test*) dari indikator lingkungan pengendalian diatas menunjukkan bahwa nilai $P\ 0.094421387 < 0.05$ di mana H_0 diterima dan H_i ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan pengendalian belum berjalan dengan efektif.



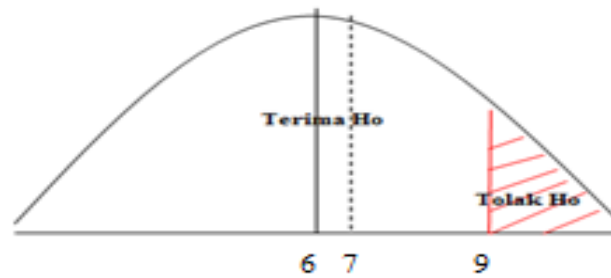
Gambar 1. Lingkungan Pengendalian

Sumber : Data Olahan

Tabel 2. Hasil Perhitungan Probabilitas untuk Penilaian Resiko

P(r)	Probabilitas	Probabilitas Kumulatif
0	0.000122070	0.000122070
1	0.001586914	0.001708984
2	0.009521484	0.011230469
3	0.034912109	0.046142578
4	0.087280273	0.133422852
5	0.157104492	0.290527344
6	0.209472656	0.500000000
7	0.209472656	0.709472656
8	0.157104492	0.866577148
9	0.087280273	0.953857422
10	0.034912109	0.988769531
11	0.009521484	0.998291016
12	0.001586914	0.999877930
13	0.000122070	1.000000000

Sumber : Data Olahan



Gambar 2. Penilaian Resiko

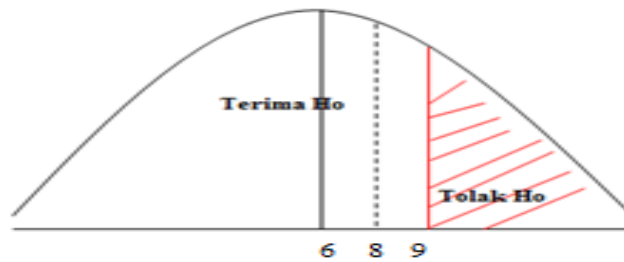
Sumber : Data Olahan

Penjelasan dari hasil uji tanda (*sign test*) dari indikator Penilaian Resiko di atas menunjukkan bahwa nilai $P\ 0.209472656 < 0.05$ di mana H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Penilaian Resiko belum berjalan dengan efektif.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Probabilitas untuk Aktivitas Pengendalian

P(r)	Probabilitas	Probabilitas Kumulatif
0	0.000122070	0.000122070
1	0.001586914	0.001708984
2	0.009521484	0.011230469
3	0.034912109	0.046142578
4	0.087280273	0.133422852
5	0.157104492	0.290527344
6	0.209472656	0.500000000
7	0.209472656	0.709472656
8	0.157104492	0.866577148
9	0.087280273	0.953857422
10	0.034912109	0.988769531
11	0.009521484	0.998291016
12	0.001586914	0.999877930
13	0.000122070	1.000000000

Sumber : Data Olahan



Gambar 3. Aktivitas Pengendalian

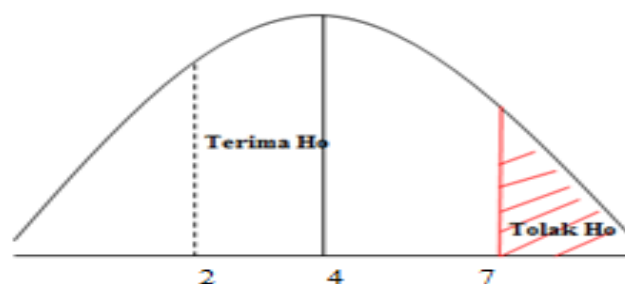
Sumber : Data Olahan

Penjelasan dari hasil uji tanda (*sign test*) dari indikator Aktivitas Pengendalian di atas menunjukkan bahwa nilai $P\ 0.157104492 < 0.05$ di mana H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Aktivitas Pengendalian belum berjalan dengan efektif.

Tabel 4. Hasil Perhitungan Probabilitas untuk Informasi dan Komunikasi

P(r)	Probabilitas	Probabilitas Kumulatif
0	0.001953125	0.001953125
1	0.017578125	0.019531250
2	0.070312500	0.089843750
3	0.164062500	0.253906250
4	0.246093750	0.500000000
5	0.246093750	0.746093750
6	0.164062500	0.910156250
7	0.070312500	0.980468750
8	0.017578125	0.998046875
9	0.001953125	1.000000000

Sumber : Data Olahan



Gambar 4. Informasi dan Komunikasi

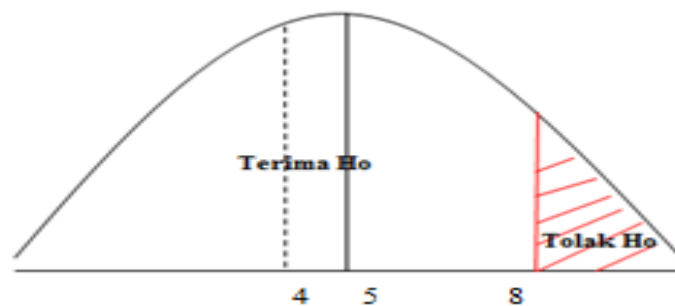
Sumber : Data Olahan

Penjelasan dari hasil uji tanda (*sign test*) dari indikator Informasi dan Komunikasi diatas menunjukkan bahwa nilai $P\ 0.070312500 < 0.05$ dimana H_0 diterima dan H_i ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Informasi dan Komunikasi belum berjalan dengan efektif.

Tabel 5. Hasil Perhitungan Probabilitas untuk Pengawasan

P(r)	Probabilitas	Probabilitas Kumulatif
0	0.000488281	0.000488281
1	0.005371094	0.005859375
2	0.026855469	0.032714844
3	0.080566406	0.113281250
4	0.161132813	0.274414063
5	0.225585938	0.500000000
6	0.225585938	0.725585938
7	0.161132813	0.886718750
8	0.080566406	0.967285156
9	0.026855469	0.994140625
10	0.005371094	0.999511719
11	0.000488281	1.000000000

Sumber : Data Olahan



Gambar 5. Pengawasan

Sumber : Data Olahan

Penjelasan dari hasil uji tanda (*sign test*) dari indikator pengawasan di atas menunjukkan bahwa nilai $P\ 0.161132813 < 0.05$ di mana H_0 diterima dan H_i ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa Pengawasan belum berjalan dengan efektif.

Berikut adalah pengujian pengendalian internal terhadap persediaan barang dagang secara keseluruhan :

Hasil uji tanda :

$$Z = \frac{2R-n}{\sqrt{n}} = \frac{2.27-63}{\sqrt{63}} = -1.1339$$

Sumber : data nilai (telah diolah)

Jadi $Z_{hitung} > Z_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima

Dengan memperhatikan kurva, dapat kita lihat bahwa $Z = -1.1339$ berada pada daerah terima. Hal ini menunjukkan bahwa pengendalian internal terhadap Persediaan barang dagang belum berjalan dengan efektif.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta uraian bab-bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut lingkungan pengendalian yang diterapkan oleh Toko Bima Komputer belum berjalan dengan efektif. Ide pimpinan belum tercermin dalam gaya operasi, tidak ketegasan, atau penjelasan tertulis mengenai fungsi-fungsi dan wewenang, serta tanggung jawab masing-masing karyawan.

Penilaian resiko yang diterapkan oleh Toko Bima Komputer belum berjalan dengan efektif. Perusahaan masih belum cepat dalam menanggapi pertumbuhan perusahaan, belum ada tindakan terhadap perubahan struktur organisasi, serta tidak ada tindakan, jika sewaktu-waktu persediaan tidak mencukupi. Aktivitas pengendalian yang diterapkan oleh Toko Bima Komputer belum berjalan dengan efektif.

Otorisasi transaksi masih belum memadai, belum adanya pemisahan fungsi yang baik, gudang persediaan masih memasuki oleh karyawan yang fungsinya berbeda. Informasi dan komunikasi yang diterapkan oleh Toko Bima Komputer belum berjalan efektif. Komunikasi antara pimpinan dan karyawan masih kurang dan informasi persediaan tidak dilakukan tepat waktu.

Pengawasan yang diterapkan oleh Toko Bima Komputer belum berjalan dengan efektif. Perusahaan tidak melakukan pengawasan untuk setiap aktivitas persediaan yang berhubungan dengan pelaksanaan pengendalian internal. Sistem pengendalian internal atas persediaan barang dagang pada Toko Bima Komputer belum berjalan dengan efektif. Secara keseluruhan masih terdapat kelemahan-kelemahan dalam sistem pengendalian yang telah diterapkan oleh Toko Bima Komputer.

Atas dasar kesimpulan di atas maka peneliti menyampaikan beberapa saran, yaitu sebaiknya Toko Bima Komputer menugaskan bagian atau menunjuk personel yang khusus menangani penerimaan barang tersendiri yang terpisah dengan bagian yang melakukan fungsi penyimpanan barang. Sebaiknya *Purchase Order* (PO) dibuat 3 rangkap, asli untuk *supplier*, kopian pertama untuk bagian penerimaan barang, dan *copy* kedua untuk bagian gudang. Dengan adanya tembusan kopian PO untuk bagian gudang, maka bagian gudang dapat menyediakan tempat untuk menyimpan barang yang dibeli dari *supplier*. Sebaiknya proses audit internal dilakukan secara teratur. Dengan adanya fungsi internal audit sendiri diharapkan kegiatan operasional dapat terpantau lebih baik dan untuk menghindari hal-hal misalnya kecurangan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bayongkasa, IBK. 2008. *Audit Manajemen Prosedur dan Implementasi*. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.
- Eldes Randel J dan Alvin A. Arens, 2012. *Auditing*. Jakarta : Salemba Empat
- Mulyadi. 2008. *Sistem Akuntansi*. Edisi ketiga, Cetakan Keempat. Jakarta : Salemba Empat
- _____. 2010. *Auditing*. Edisi Keenam, Buku Satu. Salemba Empat. Jakarta
- _____. 2010. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga, Cetakan Ketiga. Salemba Empat, Jakarta
- Rangkuti, Freddy. 2007. *Manajemen persediaan*. Jakarta. Penerbit : Raja Grafindo Persada
- Rama, Dasaratha V., dan Frederick L.Jones. 2011. *Sistem Informasi Akuntansi*. Jakarta : Salemba Empat
- Rudianto. 2008. *Pengantar Akuntansi*. Penerbit : Erlangga, Jakarta
- Soemarso SR. 2008. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Rineka Cipta, Jakarta. 2008
- Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, Jakarta, 2007
- Stice dan Skousen. 2009. *Akuntansi Intermediate*. Edisi Keenam Belas. Buku Satu, Salemba Empat
- Waren, C. S., Reeve J. M., Fess,. P.E. 2006. *Accounting*. 2th Edition. South. Westen College Publishing, USA, 2005